

MODERNITAS DAN PERKEMBANGAN SURAT KABAR

POETRI HINDIA (1909-1911)

Penulis 1 : Anggraini Lufi Hakim

Penulis 2 : Rhoma Dwi Aria Yuliantri, M.Pd.

Universitas Negeri Yogyakarta

anggrainilufih@gmail.com

ABSTRAK

Modernisasi yang berkembang di Hindia Belanda mendorong munculnya elit modern. Golongan tersebut memiliki ide kemajuan yang diwujudkan melalui berbagai macam cara, salah satunya melalui surat kabar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) perkembangan modernisasi di Hindia Belanda (1909-1911), (2) pengaruh modernisasi terhadap perempuan dan kemunculan surat kabar *Poetri Hindia* (1909-1911), (3) wacana modernitas yang dimuat dalam artikel-artikel surat kabar *Poetri Hindia* (1909-1911).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian menurut Kuntowijoyo yang terdiri dari lima tahap. Tahap *pertama* adalah menentukan topik penelitian, *kedua* adalah pengumpulan sumber atau heuristik, *ketiga* adalah kritik sumber atau verifikasi, *keempat* adalah penafsiran atau interpretasi, *kelima* adalah penulisan sejarah atau historiografi.

Hasil penelitian ini adalah: (1) Modernisasi di Hindia Belanda terjadi di berbagai bidang seperti bidang transportasi dan industri, bidang komunikasi dan media massa, serta bidang ilmu pengetahuan dan sosial budaya. (2) Modernisasi memberikan pengaruh bagi perempuan Hindia Belanda, salah satunya adalah keterlibatan perempuan dalam pers. Modernisasi juga mendorong munculnya pers melalui kemajuan teknologi cetak. *Poetri Hindia* sebagai surat kabar yang pertama kali dikelola oleh perempuan menjadi salah satu bentuk modernitas di Hindia Belanda. (3) Modernitas yang paling nampak dalam artikel-artikel *Poetri Hindia* adalah dalam bidang pendidikan berupa pembukaan sekolah-sekolah perempuan, ide-ide perempuan tentang pendidikan, dan tokoh-tokoh perempuan modern yang diliput oleh *Poetri Hindia*. Selanjutnya adalah bidang organisasi dan pekerjaan, serta bidang perkawinan dan rumah tangga.

Kata Kunci: *Modernitas, Poetri Hindia (1909-1911), Perempuan.*

**MODERNITY AND THE DEVELOPMENT OF THE POETRI HINDIA NEWSPAPER
(1909-1911)**

*Anggraini Lufi Hakim
12406244025*

ABSTRACT

The modernization developed in the Dutch East Indies caused the modern elite to exist. The group had ideas of modernization manifested in a variety of ways, one of which was through newspapers. This study aimed to investigate: (1) the development of modernization in the Dutch East Indies (1909-1911), (2) the effect of modernization on women and the publication of the Poetri Hindia newspaper (1909-1911), and (3) the discourse of modernity in the articles published in the Poetri Hindia newspaper (1909-1911).

The study used Kuntowijoyo's research method consisting of five stages. The first was research topic selection, the second was source collection or heuristics, the third was source criticism or verification, the fourth was interpretation, and the fifth was history writing or historiography.

The results of the study were as follows. (1) The modernization in the Dutch East Indies took place in a variety of fields such as transportation and industry, communication and mass media, and science and socio-culture. (2) The modernization affected women in the Dutch East Indies; one of the effects was their involvement in the press. The modernization also caused the press to exist through the development of the print technology. Poetri Hindia as the first newspaper managed by women became one form of modernity in the Dutch East Indies. (3) The most outstanding modernity in the articles in Poetri Hindia was in the field of education in the form of the establishment of schools for women, women's ideas of education, and modern female figures covered by Poetri Hindia, followed by the fields of organizations and jobs, and marriage and family.

Keywords: *Modernity, Poetri Hindia (1909-1911), perempuan*

I. PENDAHULUAN

Kolonialisme yang berkembang di Hindia Belanda memberikan pengaruh terhadap berkembangnya modernisasi di Hindia Belanda. Modernisasi berasal dari kata modern. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, modern berarti terbaru, atau dapat diartikan sebagai sikap dan cara berfikir serta cara bertindak sesuai dengan tuntutan zaman, sedangkan modernisasi merupakan proses pergeseran sikap dan mentalitas masyarakat untuk dapat hidup sesuai dengan tuntutan masa kini.¹

Arus modernisasi di Hindia Belanda semakin kuat dengan diberlakukannya kebijakan politik etis.² Politik etis memiliki tiga program yang dijalankan, yaitu pendidikan (*educate*), irigasi (*irigate*), dan transmigrasi (*emigratie*). Pendidikan tercantum pada baris pertama daftar prioritas politik etis. Perubahan-perubahan lebih lanjut dalam sistem ini segera diterapkan dan pribumi diberikan lebih banyak

¹ Tim Penulis. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 924.

² M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007), hlm. 227.

kesempatan untuk mengenyam pendidikan Barat. Melalui pendidikannya, politik etis melahirkan unsur modernitas baru di Hindia Belanda dengan munculnya golongan sosial baru yang disebut dengan golongan elit modern, yaitu golongan terdidik. Golongan elit tersebut mampu menyerap nilai-nilai modernitas yang didapatnya dari sistem pendidikan kolonial. Nilai modernitas tersebut antara lain berupa kesadaran nasional akan posisi mereka sebagai bumiputra yang terjajah dan memiliki kedudukan yang lebih baik dibandingkan pribumi lainnya. Nilai-nilai modernitas tersebut kemudian dipraktikkan dalam berbagai bentuk salah satunya adalah melalui pers.³

Salah satu pers yang berkembang di Hindia Belanda adalah Pers Nasional. Pers Nasional merupakan pers yang diusahakan oleh orang-orang pribumi untuk membela kepentingan politik dan sosial mereka. Golongan elit modern menyadari akan pentingnya pers dan menerbitkan pers sebagai media untuk mensosialisasikan gagasan, cita-cita, dan kepentingan politik mereka, terutama dalam memajukan penduduk bumiputera. Pribumi pertama yang memiliki usaha dalam bidang penerbitan dan percetakan adalah Raden Mas Tirto Adhi Soerjo.⁴ Selain itu, Raden Mas Tirto Adhi Soerjo juga dikenal sebagai pribumi pertama yang meletakkan dasar jurnalistik modern di Indonesia, baik dalam cara memuat karangan, pemberitaan, iklan-iklan, dan sebagainya.⁵

Melalui tangan Tirto Adhi Soerjo lahir beberapa surat kabar nasional, salah satunya adalah *Poetri Hindia*. *Poetri Hindia* diterbitkan melalui kesadaran bahwa kecerdasan perempuan pribumi sangat diperlukan dalam pergerakan Bangsa.⁶ *Poetri Hindia* terbit perdana pada tanggal 1 Juli 1908.⁷ *Poetri Hindia* menjadi surat kabar yang ditujukan bagi kaum perempuan, hal tersebut tercermin dalam *tagline* bertuliskan *Soerat Kabar dan Advertentie Boeat Istri-Istri Hindia* yang selalu dimuat dalam sampul surat kabar tersebut. *Poetri Hindia* merupakan salah satu surat kabar pertama yang dikelola oleh perempuan di Hindia Belanda yang memuat gagasan-gagasan modernitas perempuan di tengah konservatisme adat yang masih membelenggu perempuan pada masa itu.

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan telaah terhadap pustaka atau *literature* yang menjadi landasan pemikiran dalam penelitian.⁸ Penelitian mengenai *Modernitas dan*

³ Takashi Shiraishi, *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*. (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997), hlm. 40.

⁴ Lihat Pramoedya Ananta Toer, *Sang Pemula*. (Jakarta: Hasta Mitra, 1985), hlm. 9-11.

⁵ Tim Penulis, *Beberapa Segi Perkembangan Pers*, (Jakarta: Penerbit Kompas, 2002), hlm. 82.

⁶ Ahmat B. Adam, *Sejarah Awal Pers dan Kebangkitan Kesadaran Keindonesiaan 1855-1913*, (Jakarta: Hasta Mitra, 2003), hlm. 188.

⁷ Tim Periset, *Seabad Pers Perempuan: Bahasa Ibu Bahasa Bangsa*. (Jakarta: I:BOEKOE, 2008), hlm. 33.

⁸ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Skripsi Progam Studi Pendidikan Sejarah FIS UNY*, (Yogyakarta: FIS, UNY, 2013), hlm. 3.

Perkembangan Surat Kabar Poetri Hindia (1909-1911) ini menggunakan beberapa buku yang dijadikan kajian pustaka.

Pustaka relevan untuk pembahasan mengenai perkembangan modernisasi di Hindia Belanda antara lain pertama, buku karangan Denys Lombard yang berjudul *Nusa Jawa: Silang Budaya Bagian I Batas-Batas Pembaratan* terbitan Gramedia Pustaka Utama tahun 2008. Kedua, buku karangan Agus Sachari yang berjudul *Budaya Visual Indonesia* terbitan Erlangga, Jakarta tahun 2007. Ketiga, buku Bedjo Riyanto yang berjudul *Iklan Surat Kabar dan Perubahan Masyarakat di Jawa Masa Kolonial (1870-1915)*, terbitan Tarawang, Yogyakarta pada tahun 2000. Selanjutnya buku karya editorial Henk Schulte Nordholt yang berjudul *Outward Appearances: Trend, Identitas, Kepentingan*, terbitan LKiS, Yogyakarta pada tahun 2005.

Pustaka relevan untuk pembahasan mengenai pengaruh modernisasi terhadap perempuan dan *Poetri Hindia* menggunakan buku *Beberapa Segi Perkembangan Pers di Indonesia* karya Tim Penulis yang dipimpin oleh Abdurrachman Surjomihardjo, diterbitkan oleh Penerbit Buku Kompas tahun 2002. Kedua, buku karya Ahmat B. Adam yang berjudul *Sejarah Awal Pers dan Kebangkitan Kesadaran Keindonesiaan 1855-1913* terbitan Hasta Mitra, Jakarta tahun 2003. Selanjutnya adalah buku karya Pramoedya Ananta Toer yang berjudul *Sang Pemula*, terbitan Hasta Mitra tahun 1985.

Pustaka relevan untuk pembahasan mengenai wacana modernitas dalam surat kabar *Poetri Hindia* menggunakan buku *Seabad Pers Perempuan: Bahasa Ibu Bahasa Bangsa* karya Tim Periset yang diterbitkan I:BOEKOE tahun 2008, dan kedua adalah buku *Sejarah Perempuan Indonesia: Gerakan dan Pencapaian* karya Cora Vreede-De Stuers yang diterbitkan Komunitas Bambu tahun 2008.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan tahap-tahap metode penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo yang terdiri dari lima tahap, yaitu:⁹

1. Pemilihan Topik

Pemilihan topik didasari pada kedekatan emosional dan kedekatan intelektual.¹⁰ Kedekatan emosional yang mendasari penulis dalam penelitian ini adalah ketertarikan penulis dengan sejarah perempuan di Indonesia. Sepanjang sejarah perjuangan bangsa Indonesia, perempuan memiliki peranan yang sangat besar dan menarik untuk diteliti. Kedekatan emosional harus diimbangi dengan kedekatan intelektual. Kedekatan intelektual berkaitan dengan penguasaan penulis terhadap topik yang akan dikaji dan mempertimbangkan ketersediaan sumber.

2. Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Terdapat dua sumber sejarah, yaitu sumber primer dan sekunder.¹¹ Sumber primer adalah sumber yang dilaporkan langsung oleh saksi mata, benda atau alat yang ada pada suatu peristiwa. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah artikel-artikel yang dimuat dalam surat kabar *Poetri Hindia (1909-1911)*. Sumber sekunder adalah sumber yang keterangannya tidak berasal dari saksi mata yang terlibat

⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2001), hlm. 89.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 90.

¹¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 73.

langsung. Sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini merupakan buku-buku yang relevan dengan topik penelitian.

3. Kritik Sumber (Verifikasi)

Kritik sumber merupakan pengujian sumber-sumber yang telah didapatkan untuk mengetahui keaslian dan kebenaran sumber tersebut. Terdapat dua macam kritik sumber yaitu, kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal dapat dilakukan dengan cara mengecek kondisi fisik sumber, seperti jenis kertas yang dipakai, ejaan tulisan, gaya penulisan, dan jenis tinta yang dipakai. Kritik internal merupakan pengujian terhadap aspek-aspek dalam dari sumber sejarah seperti mengkaji kondisi non-fisik dari surat kabar *Poetri Hindia*, seperti tahun terbit, susunan redaksi, dan muatan berita yang disajikan.

4. Penafsiran (Interpretasi)

Interpretasi dibedakan dalam dua macam yaitu, analisis dan sintesis.¹² Analisis berarti menguraikan. Adapun, sintesis berarti menyatukan, yaitu mengelompokkan beberapa data yang saling terkait untuk mendapatkan satu fakta kesimpulan. Modernisasi memberikan pengaruh bagi perempuan Hindia Belanda, salah satunya adalah keterlibatan perempuan dalam pers. Modernisasi juga mendorong munculnya pers melalui kemajuan teknologi cetak. *Poetri Hindia* sebagai surat kabar yang pertama kali dikelola oleh perempuan menjadi salah satu bentuk modernitas di Hindia Belanda.

5. Penulisan (Historiografi)

Penulisan sejarah merupakan tahap terakhir dalam penelitian sejarah. Penulisan sejarah juga menekankan kepada aspek kronologis atau urut sesuai dengan alur waktu.¹³ Tulisan juga dituangkan ke dalam bagian-bagian yang terstruktur yaitu, pengantar, hasil penelitian, dan kesimpulan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Modernitas dan Perkembangan Surat Kabar *Poetri Hindia* (1909-1911).

II. PEMBAHASAN

A. Perkembangan Modernisasi di Hindia Belanda (1909-1911)

1. Modernisasi dalam Bidang Transportasi dan Industri

Pembangunan menjadi salah satu ciri penting dalam modernisasi.¹⁴ Pembangunan utama yang paling dibutuhkan adalah sarana transportasi. Transportasi menjadi salah satu unsur penting dalam modernisasi yang mendorong mobilitas manusia dan perdagangan di Hindia Belanda. Modernisasi transportasi pertama yang dibangun diawal pemerintahan kolonial adalah Jalan Raya Pos atau *de Groote Postweg*. Jalan tersebut membentang sepanjang Pulau Jawa mulai dari Anyer sampai Panarukan yang memudahkan perhubungan darat dari timur ke barat Pulau Jawa. Pemerintah juga membangun jalur kereta api di Hindia Belanda. Jaringan kereta tersebut membentang dari Batavia-Surabaya dan Semarang-Yogyakarta dan menghubungkan berbagai kota di Pulau Jawa. Transportasi kereta api mendukung mobilitas manusia dan barang dengan jumlah yang terus meningkat. Selain itu, pemerintah juga membangun perhubungan laut yang mendukung mobilitas manusia hingga skala Internasional. Transportasi laut memungkinkan masyarakat pribumi untuk dapat menunaikan ibadah haji ke Mekkah.

¹² *Ibid.*, hlm. 100.

¹³ *Ibid.*, hlm. 102.

¹⁴ Agus Sachari, *Budaya Visual Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), hlm. 62.

Hal tersebut menunjukkan bahwa perkembangan transportasi sudah mendukung spiritualitas masyarakat pribumi.

Pada masa sistem politik liberal, pemerintah memberlakukan politik pintu terbuka di Hindia Belanda yang ditandai dengan disahkannya dua Undang-Undang, yaitu Undang-Undang Agraria (*Agrarische Wet*) dan Undang-Undang Gula (*Suiker Wet*).¹⁵ Diberlakukannya kedua kebijakan tersebut semakin mendorong arus swastanisasi dan modernisasi perekonomian di Hindia Belanda yang diwujudkan dengan diperkenalkannya modal-Modal asing memasuki Hindia Belanda. Modal asing tersebut berasal dari investor-investor Amerika dan Eropa dengan didirikannya perkebunan, industri manufaktur, industri pertambangan, serta jaringan distribusi perdagangan.¹⁶ Perkembangan industri mendorong derasnya arus perdagangan import barang dan jasa yang melahirkan organisasi atau lembaga ekonomi modern seperti agen, distributor, importir, toko-toko serba ada, *show room* mesin-mesin, dealer mobil, apotik, toko obat, jaringan pertokoan serba ada antarkota (*retailer*), dan lain sebagainya yang melibatkan sistem administrasi modern.¹⁷ Modernisasi perekonomian tersebut tentu sangat berpengaruh pada bidang lapangan pekerjaan dengan bergesernya pola magang menuju sistem seleksi berdasarkan tingkat pendidikan.

2. Modernisasi dalam Bidang Komunikasi dan Media Massa

Komunikasi merupakan unsur yang sangat penting dalam modernisasi. Komunikasi yang modern memungkinkan manusia dapat berkomunikasi secara lebih cepat dalam jarak yang jauh sekalipun. Selain mendukung mobilitas manusia, Jalan Raya Pos (*de Grootte Postweg*) juga mendukung komunikasi dengan adanya sistem pos. Melalui jalur tersebut surat-surat dapat didistribusikan secara lebih cepat dan mudah di sepanjang Pulau Jawa.¹⁸ Komunikasi yang lebih modern diwujudkan melalui jalur telegram pertama yang dipasang antara *Weltevreden*, kota satelit Batavia yang sebagian besar dihuni oleh Belanda, dengan *Buitenzorg*, tempat pemerintahan musim panas.¹⁹ Sementara untuk pesawat telepon mengalami perkembangan pesat pada awal abad XX, yaitu ketika jalur telepon sudah banyak terpasang di kota-kota di Pulau Jawa.

Tindakan lain yang diperkenalkan oleh Belanda, yang sumbangannya dalam upaya mendorong modernisasi adalah pengembangan pers. Pers merupakan media komunikasi massa cetak, yang dapat digunakan sebagai wahana interaksi dan sosialisasi nilai bagi masyarakat. Perkembangan pers didukung oleh pembangunan jaringan jalan dan perkembangan komunikasi modern yang mendukung publikasi dan distribusi surat kabar. Pers di Hindia Belanda menggambarkan kemajemukan masyarakat Hindia Belanda yang terdiri dari golongan Eropa, Tioghoa, Arab, Cina, India, dan golongan

¹⁵ Lihat M. C. Ricklefs, *Ibid.*, hlm. 190.

¹⁶ Bedjo Riyanto, *Iklan Surat Kabar dan Perubahan Masyarakat di Jawa Masa Kolonial (1870-1915)*, (Yogyakarta: Tarawang, 2000), hlm. 31.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 178.

¹⁸ Denys Lombard, *Nusa Jawa Silang Budaya Bagian I: Batas-Batas Pembaratan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 145.

¹⁹ Rudolf Mrazek, *Engineers of Happy Land: Perkembangan Teknologi dan Nasionalisme di Sebuah Koloni*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), hlm. 221.

pribumi, sehingga pers yang berkembang terdiri dari pers Belanda, pers Tionghoa, dan pers Nasional.

3. Modernisasi dalam Bidang Ilmu Pengetahuan dan Sosial Budaya

a. Pendidikan

Pendidikan dan pengajaran merupakan indikator penting dalam berlangsungnya modernisasi. Pada masa kolonial, pendidikan secara terbatas sudah mulai dijalankan sejak masa pemerintahan Daendels. Seiring dengan perkembangan modernisasi, pemerintah menuntut adanya perluasan dalam sistem administrasi dan birokrasi pemerintahan. Kondisi tersebut menciptakan suatu peluang masuknya tenaga kerja profesional bagi pribumi, sehingga pendidikan bagi masyarakat pribumi diperluas.

Penyelenggaraan sekolah pada masa kolonial masih bersifat diskriminasi rasial. Terdapat sekolah rendah bagi anak-anak Eropa, yaitu ELS (*Europese Lagere School*), sekolah rendah bagi anak-anak Cina atau Timur Asing lainnya, yaitu HCS (*Hollands Chinese School*), dan sekolah rendah bagi anak pribumi yang terdiri dari Sekolah Kelas Satu dan Sekolah Kelas Dua. Sekolah Kelas Satu kemudian berkembang menjadi HIS (*Hollands-Inlandse School*). Sekolah lanjutan pada masa kolonial terdapat sekolah lanjutan umum dan sekolah kejuruan. Sekolah-sekolah lanjutan umum tersebut adalah MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*) sebagai sekolah lanjutan tingkat pertama dan AMS (*Algemene Middelbare School*) sebagai sekolah menengah tingkat atas. Adapun sekolah kejuruan di Hindia Belanda adalah sekolah guru (*Kweekschool*), calon pegawai (pangreh praja) pribumi, OSVIA, dan Sekolah Dokter Jawa atau STOVIA (*School tot Opleiding van Inlandsche Artsen*).

b. Perkembangan Ilmu Kesehatan

Modernisasi dalam bidang kesehatan terlihat dari semakin banyaknya dokter-dokter Jawa di Hindia Belanda. Hal tersebut menunjukkan bahwa pribumi mampu memanfaatkan kesempatan yang diberikan pemerintah kolonial dengan dibukanya sekolah kedokteran dan mampu menyerap ilmunya dengan baik. Selain itu fasilitas pelayanan kesehatan masyarakat dengan teknologi modern juga banyak didirikan oleh pemerintah kolonial seperti rumah sakit umum, sanatorium, klinik kesehatan, apotik, maupun toko-toko obat.²⁰ Perkembangan ilmu kesehatan di Hindia Belanda, seperti munculnya dokter-dokter dari kalangan pribumi dan berkembangnya fasilitas kesehatan, memberikan dampak besar bagi masyarakat pribumi. Selain wabah penyakit yang tertangani, perkembangan ilmu kesehatan juga meningkatkan taraf kesehatan pribumi, karena banyaknya dokter-dokter pribumi yang memang dikhususkan untuk merawat mereka. Banyaknya wabah penyakit yang teratasi dapat mengurangi angka kematian sehingga jumlah penduduk meningkat. Hal tersebut tentunya mendorong produktifitas pribumi dalam perekonomian.

c. Arsitektur dan Perkembangan Kota

Arsitektur²¹ di Hindia Belanda mengalami perkembangan seiring dengan perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakatnya. Handinoto membagi perubahan

²⁰ Bedjo Riyanto, *op.cit.*, hlm. 193

²¹ Arsitektur merupakan seni atau ilmu bangunan, termasuk perencanaan, konstruksi dan penyelesaian dekoratif, sifat karakter atau langgam bangunan, atau disebut juga sebagai proses

gaya arsitektur di Hindia Belanda masa kolonial ke dalam tiga babak, yaitu arsitektur *Indische Empire* (abad 18 dan 19), arsitektur transisi (1890-1915), dan arsitektur kolonial modern (setelah tahun 1915).²² Praktik dalam dunia arsitektur bangunan dimulai dengan lembaga pemerintahan yang bernama BOW (*Burgelijke Openbare Werken*). Melalui lembaga tersebut, praktik-praktik pembangunan dengan menggunakan arsitek profesional mulai diperkenalkan di Hindia Belanda. Lembaga ini banyak melatih para arsitek sipil dan mengerjakan pekerjaan sipil di perkotaan, seperti pembangunan perkantoran dan sarana umum lainnya.²³ Perkembangan kota dengan sistem pemerintahan yang lebih maju serta fungsionalitas bangunan dan arsitektur yang lebih modern tentu sangat berpengaruh bagi pribumi. Masyarakat pribumi semakin mudah untuk mengakses layanan umum, seperti sekolah, stasiun, gedung pemerintah, dan layanan kesehatan. Selain itu juga memudahkan mobilitas perekonomian dan sosial masyarakat.

d. Gaya Hidup

Perubahan gaya hidup yang terutama melanda kalangan atas pribumi terpantul pada perubahan dari totalitas berbagai tata cara, struktur perilaku, adat kebiasaan, kompleksitas simbolisasi, sikap hidup, serta sistem nilai yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.²⁴ Mobilitas yang tinggi dalam kegiatan bisnis dan pemerintahan, menumbuhkan kebiasaan rekreasi untuk mengobati kelelahan dalam kesibukan kerja bagi masyarakat elit Jawa. Kebiasaan tersebut mendorong pertumbuhan jasa perhotelan maupun penginapan yang dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas modern. Modernisasi gaya hidup lainnya adalah tata cara berperilaku seperti cara makan dan berpakaian. Masyarakat pribumi mulai makan menggunakan sendok. Pakaian mereka kemudian menjadi lebih modern antara lain seperti celana, kemeja, jas, sepatu, topi, dasi, serta rok, dan blus bagi perempuan. Suatu kebiasaan baru masyarakat pribumi sebagai hasil pengaruh bangsa Barat adalah kebiasaan minum minuman berkadarnya alkohol tinggi atau minuman keras.²⁵

B. Pengaruh Modernisasi terhadap Perempuan dan Kemunculan Surat Kabar *Poetri Hindia* (1909-1911)

1. Pengaruh Modernisasi terhadap Perempuan di Hindia Belanda

a. Bidang Pendidikan

Elemen penting dari modernisasi yang memberikan pengaruh besar bagi perempuan adalah bidang pendidikan. Awal diberlakukannya politik etis diwarnai dengan usaha-usaha orang atau golongan untuk memperluas pendidikan bagi pribumi

membangun suatu bangunan. Lihat Permono Atmadi, dkk, *Perkembangan Arsitektur dan Pendidikan Arsitek di Indonesia*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1997), hlm. 6.

²² Handinoto, *Arsitektur dan Kota-Kota di Jawa pada Masa Kolonial*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 124.

²³ Mengenai BOW secara lebih lengkap, lihat Purnawan Basundoro, *Pengantar Sejarah Perkotaan*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 93.

²⁴ Handinoto, *op.cit.*, hlm. 181.

²⁵ Lihat Thomas Stamford Raffles, *The History of Java*. Terjemahan Hamonangan Simanjuntak dan Nuryati Agustin. (Yogyakarta: Narasi, 2014), hlm. 65.

terutama bagi perempuan yang dianggap mampu menyalurkan nilai-nilai baru melalui keluarga.²⁶ Usaha-usaha awal dilakukan oleh golongan elite modern. Kesadaran diri akan posisinya sebagai kelompok yang lebih maju dibandingkan kaum pribumi lainnya, melahirkan upaya mereka untuk memperbaiki masyarakatnya. Salah satu jalan yang dianggap penting adalah dengan mengadakan pendidikan yang lebih luas, dan khususnya untuk kaum perempuan.²⁷ Pelopor usaha-usaha awal tersebut contohnya adalah R.A. Kartini dan Dewi Sartika. Tokoh-tokoh modern yang dihasilkan dari pendidikan Barat telah membawa perubahan besar bagi kemajuan perempuan pribumi. Emansipasi dan liberalisasi yang digerakkan membawa dampak modernisasi pemikiran serta peranan perempuan. Modernisasi pemikiran membawa perempuan menuju kesadaran akan pentingnya pendidikan guna meningkatkan peranannya. Dinamika serta mobilitas yang diciptakan sistem pendidikan modern menimbulkan peranan baru, tidak hanya dalam ranah rumah tangga, tetapi perempuan juga mampu tampil dalam ranah publik dan menduduki posisi-posisi penting dalam dunia kerja.

b. Bidang Media Massa dan Organisasi

Modernisasi telah memberikan pengaruh bagi perempuan dalam bidang media massa. Pengaruh tersebut antara lain keterlibatan perempuan dalam pariwisata media cetak. Perempuan menghiasi iklan sebagai model maupun sekedar ilustrasi. Keinginan mendirikan sebuah organisasi muncul, ketika Budi Utomo sebagai organisasi nasional pertama di Hindia Belanda memiliki pandangan yang baru tentang perempuan.²⁸ Mereka memiliki pandangan bahwa perbaikan dan perubahan tidak dapat bersumber dari laki-laki saja tanpa perbaikan kaum perempuannya.²⁹ Hal tersebut mendorong kaum perempuan untuk mendirikan organisasi yang menekankan perjuangan perbaikan kedudukan sosialnya sebagai perempuan. Poetri Mardika menerbitkan sebuah majalah bulanan *Poetri Mardika* yang menyampaikan seluruh gagasan kemajuan bagi perempuan, sebagai langkah progresif. Setelah berdirinya Poetri Mardika, dalam tahun-tahun berikutnya berbagai organisasi ataupun perkumpulan bermunculan baik yang didukung oleh organisasi laki-laki maupun yang terbentuk secara mandiri oleh perempuan sendiri.³⁰

c. Gaya Hidup

Pengaruh barat lainnya adalah dalam gaya hidup, salah satunya adalah dalam hal pemilihan gaya busana (*fashion*). Tata busana berkaitan dengan cara atau model dalam berpakaian dalam hal ini bagi kaum perempuan. Pakaian dengan fungsi utamanya sebagai penutup tubuh, kemudian berkembang ke arah etika dan estetika. Secara

²⁶ Sukanti Suryochondro, *Potret Pergerakan Wanita di Indonesia*, (Jakarta: PT. Rajawali, 1984), hlm. 77.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 74.

²⁸ Akira Nagazumi, *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia: Budi Utomo 1908-1918*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1989), hlm. 41.

²⁹ Tim Penulis, *Peranan Wanita dalam Masa Pergerakan Nasional*, (Jakarta: Depdikbud, 1992), hlm. 5.

³⁰ Saskia E. Wieringa, *Kuntulanak Wangi: Organisasi-Organisasi Perempuan Indonesia Sesudah 1950*. (Jakarta: Kalyanamitra, 1998), hlm. 3-4.

umum, perempuan pribumi tidak memakai mode gaya busana Barat sampai Hindia Belanda mencapai kemerdekaan. Perempuan pribumi di Hindia Belanda yang memakai mode gaya busana Barat adalah gadis-gadis usia sekolah dan putri-putri bangsawan yang sekolah di sekolah Eropa.³¹ Pakaian yang sering mereka gunakan adalah rok dan sepatu, sehingga rok atau pakaian Barat dalam perkembangannya diidentikkan dengan anak sekolah.³² Perkembangan gaya busana semakin meluas di kalangan masyarakat pribumi terutama masyarakat perkotaan. Toko-toko mode banyak didirikan di perkotaan, baik yang asli Hindia Belanda maupun sebagai cabang dari toko-toko yang ada di Eropa, contohnya adalah Toko Pakaian Gerzon.³³

Selain gaya busana, dalam hal tata rias wajah, pemakaian bedak dan pemerah bibir merupakan suatu hal yang lazim digunakan, khususnya untuk acara resmi. Produk-produk kecantikan seperti bedak, dan pemerah bibir sudah banyak dimuat di berbagai iklan surat kabar.³⁴ Kemudian mengenai pola pergaulan dan etiket. Perilaku dan etiket tersebut antara lain seperti bercakap-cakap menggunakan bahasa Belanda, makan menggunakan sendok dan garpu, serta tampil di hadapan umum tanpa rasa malu.³⁵ Pengaruh lain dalam bidang gaya hidup adalah dalam dunia kuliner yang identik dengan menu makan, teknologi memasak, dan cara penyajian. Perempuan pribumi mengenal menu makan dan teknologi memasak modern melalui iklan-iklan surat kabar. Selain itu kemajuan transportasi juga mendukung distribusi makanan kaleng dan bahan pangan buatan industri.

2. Pengaruh Modernisasi terhadap Kemunculan Surat Kabar *Poetri Hindia* (1909-1911)

Pers merupakan salah satu bentuk modernitas yang dihasilkan dari perkembangan teknologi cetak di Hindia Belanda. Perkembangannya dipengaruhi oleh pembangunan infrastruktur transportasi, seperti jaringan jalan dan pos.

a. Latar Belakang Kemunculan Surat Kabar *Poetri Hindia*

Gagasan mengenai pentingnya pers bagi perempuan direalisasikan oleh Tirto Adhi Soerjo, seorang priyayi Jawa sekaligus seorang pengusaha dalam bidang penerbitan yang memiliki jiwa nasionalis. Tirto memiliki ketertarikan terhadap perempuan karena Tirto percaya bahwa kebangkitan elite pribumi tak bisa dibatasi hanya pada kaum laki-

³¹ Jean Gelman Taylor, *Kostum dan Gender di Jawa Kolonial Tahun 1800-1940*, dalam Henk Schultr Nordholt (Ed.), *Outward Appearances: Trend, Identitas, Kepentingan*. (Yogyakarta: LkiS, 2005), hlm. 157.

³² Dwi Ratna Nurharjarini, *Kain Kebaya dan Rok Pakaian Perempuan Yogyakarta Awal Abad ke-20*, dalam Sri Margana dan M. Nursam (Ed.), *Kota-Kota di Jawa: Identitas, Gaya Hidup, dan Permasalahan Sosial*. (Yogyakarta: Ombak, 2010), *Ibid*, hlm. 126.

³³ Lihat Elsbeth Locher-Scholten, *Pakaian Musim Panas dan Makanan Kaleng Perempuan Eropa dan Gaya Hidup Barat di Hindia Tahun 1900-1942*, dalam Henk Schultr Nordholt (Ed.), *op.cit.*, hlm. 239.

³⁴ Dwi Ratna Nurharjarini, *Kain Kebaya dan Rok Pakaian Perempuan Yogyakarta Awal Abad ke-20*, dalam Sri Margana dan M. Nursam (Ed.), *op.cit.*, hlm. 124.

³⁵ Lihat Jean Gelman Taylor, *Kostum dan Gender di Jawa Kolonial Tahun 1800-1940*, dalam Henk Schulte Nordholt (Ed.), *op.cit.*, hlm. 159.

laki saja, melainkan perempuan juga harus menjadi sasaran.³⁶ Berangkat dari pandangan tersebut, Tirta menerbitkan surat kabar perempuan yang bernama *Poetri Hindia*, terbit pertama kali pada tanggal 1 Juli 1908.³⁷ Ruang bagi perempuan sebenarnya sudah ada dalam surat kabar sebelum *Poetri Hindia*. Surat kabar tersebut adalah *Soenda Berita* yang juga menjadi buah karya Tirta Adhi Soerjo. Keterbatasan ruang bagi perempuan dalam surat kabar tersebut menyebabkan pengaruhnya tidak begitu meluas, sehingga mendorong Tirta untuk menerbitkan surat kabar yang secara khusus disegmentasikan untuk kaum perempuan.

b. Pimpinan dan Redaksi Surat Kabar *Poetri Hindia*

Keterangan lain yang tertulis dalam sampul *Poetri Hindia* adalah nama-nama pemimpin surat kabar tersebut. Tirta Adhi Soerjo merangkul para priyayi atas untuk mendukung penerbitan surat kabar perempuan ini. Priyayi tersebut adalah Bupati Karanganyar sekaligus presiden Budi Utomo hingga akhir 1909, Raden Tumenggoeng Tirta Koesoemo yang didapuk oleh Tirta untuk menjadi patronnya, dan R.S.T Amidjojo yang didapuk menjadi editorial bersama dengan Tirta.³⁸ Tirta Adhi Soerjo memanfaatkan kesponsoran para priyayi tersebut untuk mendapatkan dukungan moral dan finansial.

Setelah nama-nama pimpinan dan perwakilan, tertulis susunan redaksi *Poetri Hindia*. Jajaran redaksi tersebut diisi oleh para perempuan, baik perempuan Belanda, perempuan Indo, maupun istri para priyayi terkemuka.³⁹ Jajaran redaksi *Poetri Hindia* tersebut menampilkan modernitas yang dimiliki *Poetri Hindia*. Orang-orang yang terlibat dalam pengurusan *Poetri Hindia* mayoritas adalah perempuan yang merupakan istri-istri priyayi terkemuka Jawa. Perempuan tersebut mayoritas telah mengenyam pendidikan gaya barat dan menduduki jabatan-jabatan penting dalam bidang publik.⁴⁰ Tampilnya perempuan dalam daftar pimpinan *Poetri Hindia* bisa menjadi perwakilan bahwa surat kabar tersebut ditujukan bagi kaum perempuan. Selain itu, hal tersebut juga merupakan strategi ekonomi dan distribusi yang diterapkan oleh Tirta Adhi Soerjo dengan menempatkan ratu-ratu daerah tersebut dalam jajaran redaksi.

c. Rubrikasi Surat Kabar *Poetri Hindia*

Dilihat secara fisik, surat kabar *Poetri Hindia* dibagi ke dalam dua kolom. Pada setiap penerbitan terdiri dari 12-18 halaman dengan 6-13 artikel atau karangan. Masuk ke bagian isi, surat kabar *Poetri Hindia* memuat berbagai topik seputar perempuan pribumi. Isi *Poetri Hindia* lebih menyoroti tentang upaya perempuan dalam melawan belenggu budaya feodal, seperti keterbatasan akses perempuan dalam pendidikan dan pekerjaan serta budaya pernikahan dini dan poligami. Tulisan dalam *Poetri Hindia* dituangkan dalam bentuk artikel. Artikel tersebut biasanya berupa opini, laporan peristiwa, laporan pengalaman pembaca, karangan ilmiah, maupun karangan yang ditulis oleh redaksi. Artikel-artikel tersebut ditulis oleh jurnalis dan korespondensi *Poetri Hindia* yang mayoritas adalah perempuan. Selain artikel, surat kabar *Poetri Hindia* juga

³⁶ Tim Penulis, *Garis Besar Perkembangan Pers Indonesia*, (Jakarta: Serikat Penerbit Surat kabar, 1971), hlm. 81.

³⁷ Tim Periset, *Seabad Pers Perempuan*, *op. cit.*, hlm. 33.

³⁸ Ahmat B. Adam, *op.cit.*, hlm. 191.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 181.

⁴⁰ Lihat *Ibid.*, hlm. 191-192.

mempunyai beberapa rubrik. Terdapat tiga macam rubrikasi dalam surat kabar *Poetri Hindia*. Rubrikasi tersebut antara lain Rubrik *Madiun*, *Aneka Warta*, dan *Aneka Masakan*. Rubrikasi dalam surat kabar *Poetri Hindia* cenderung kurang konsisten. Secara fisik ataupun tampilan tidak terdapat perubahan dalam setiap penerbitannya. Perubahan yang terjadi hanyalah pada frekuensi terbit yang semakin menurun, terutama pada tahun keempat penerbitan, hanya Rubrik *Aneka Masakan* saja yang tetap termuat dalam surat kabar *Poetri Hindia*.

d. Arah Politik Surat Kabar *Poetri Hindia*

Surat kabar *Poetri Hindia* merupakan salah satu surat kabar nasional karena tulisan-tulisan yang dimuat dalam surat kabar *Poetri Hindia* bertujuan untuk membangkitkan kesadaran dan kemajuan Hindia Belanda. Selain itu, *Poetri Hindia* juga menjadi wadah organisasi Budi Utomo untuk menyebarkan nilai-nilai organisasinya yang berkaitan dengan masalah perempuan. Hal tersebut dibuktikan dengan masuknya petinggi-petinggi Budi Utomo baik dalam jajaran kepemimpinan maupun dalam korespondensi *Poetri Hindia*. Beberapa artikel dalam surat kabar *Poetri Hindia* ditulis oleh pejabat Budi Utomo. Perubahan arah politik berubah ketika surat kabar *Poetri Hindia* mendapat uang hadiah dari Ibusuri Emma. Informasi mengenai pemberian hadiah uang kerajaan tersebut ditulis oleh Tirto Adhi Soerjo dalam karangan berjudul *Wang Hadiah Keradjaan oentoek Poetri Hindia*. Hadiah Ibusuri Emma tersebut juga mengubah isi sekaligus mengubah arah politik dalam surat kabar *Poetri Hindia*. *Poetri Hindia* kemudian lebih sering menampilkan reportasi mengenai kerajaan Belanda, ucapan terima kasih dan sanjungan yang diberikan kepada Ibusuri Emma dan menampilkan foto-foto anggota kerajaan Belanda. *Poetri Hindia* semakin jarang memuat tulisan yang membangkitkan kesadaran nasional dalam diri kaum perempuan Hindia Belanda, khususnya pembaca *Poetri Hindia*. Surat kabar *Poetri Hindia* kemudian berkembang menjadi semacam corong kerajaan Belanda di Hindia Belanda.

C. Wacana Modernitas yang dimuat dalam Artikel-Artikel Surat Kabar *Poetri Hindia* (1909-1911)

Modernitas pada masa kolonialisme Belanda merupakan segala sesuatu yang ditunjukkan oleh Belanda dan dipahami sebagai peradaban Barat.⁴¹ Karakteristik modernitas dalam surat kabar *Poetri Hindia* tidak terbatas pada jiwa yang mendasari kemunculannya, ataupun kemajuan teknologi yang mendorong perkembangan surat kabar *Poetri Hindia* itu sendiri tetapi juga terwujud dalam isi surat kabar *Poetri Hindia* yang dikemas dalam bentuk artikel.

1. Wacana Modernitas Perempuan dalam Bidang Pendidikan

a. Pembukaan Sekolah-Sekolah Perempuan

Sekolah merupakan salah satu bentuk modernitas pendidikan. Bertambahnya jumlah sekolah bagi perempuan tentu semakin membuka peluang bagi perempuan untuk mengenyam pendidikan. Pendidikan tersebut lah yang akan membawa perempuan pada pola pikir yang lebih mapan. Berita-berita mengenai pembukaan sekolah-sekolah perempuan yang memberikan kesempatan bagi perempuan di Hindia Belanda untuk mengenyam pendidikan dimuat dalam rubrik *Aneka Warta*, dan beberapa artikel seperti *Sekolahan Prampoean di Rembang*, *Sekolah Anak Prampoean di Bondowoso*, dan *Lezing dari Hal Memadjoekan Anak Perempoean*.

⁴¹ Takashi Shiraishi, *op. cit.*, hlm. 36.

Dimuatnya tulisan-tulisan mengenai pembukaan sekolah-sekolah perempuan di Hindia Belanda diharapkan mampu memberikan motivasi dan informasi kepada perempuan pribumi mengenai sekolah yang menerima perempuan sebagai siswa. Celah modernitas perempuan yang ditekankan dalam artikel-artikel yang memuat berita mengenai semakin berkembangnya sekolah yang dibuka bagi perempuan, terutama sekolah-sekolah partikelir. Hal tersebut mengindikasikan kesadaran pribumi yang semakin mengingkat akan pentingnya pendidikan bagi perempuan. Selain itu, pembukaan sekolah bagi perempuan juga membuka kesempatan yang semakin besar bagi perempuan untuk mengenyam pendidikan.

b. Ide-ide Mengenai Pendidikan

Modernitas perempuan dalam surat kabar *Poetri Hindia* juga diwujudkan melalui ide-ide dan gagasan kritis mengenai pendidikan yang disampaikan melalui tulisan-tulisannya. Beberapa tulisan yang memuat ide-ide perempuan mengenai pendidikan tersebut antara lain artikel yang berjudul *Soeatoe Soeara Jang Menoetoep dan Menghadang Kemadjoean* dan *Perampoean* yang dimuat di rubrik *Madioen*. Artikel-artikel tersebut ditulis oleh para pembaca *Poetri Hindia*. Selain itu, redaksi *Poetri Hindia* juga menyumbangkan ide mereka melalui artikel yang berjudul *Anak Perempoean Perloe diberi Pengadjaran*. Celah modernitas dalam artikel-artikel di atas ditekankan pada gagasan kritis dan ide-ide progresif mengenai pendidikan yang disampaikan oleh perempuan. Melalui tulisan-tulisan tersebut, penulis menyampaikan bahwa pemikiran yang kolot dan budaya malu yang berlebihan justru akan menutup jalan menuju kemajuan. Para penulis juga mengajak perempuan untuk memperbaiki pola pikir menjadi lebih maju, dan hal tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan.

c. Perempuan-Perempuan Modern yang diliput Surat Kabar *Poetri Hindia*.

Modernitas perempuan dalam bidang pendidikan yang ketiga diwujudkan dengan menampilkan tokoh-tokoh perempuan modern di Hindia Belanda. Tulisan yang menampilkan perempuan-perempuan modern tersebut ditulis oleh redaksi *Poetri Hindia*, antara lain berjudul *Gerakan Redactie*, *Raden Ajoe Adipati Bandoeng*, *Raden Ajoe Tumenggung Tasikmalaya*, *Raden Ajoe Hendraningrat*, dan *Moerid dokter Prampoean*. Celah modernitas dalam artikel-artikel di atas ditekankan pada tokoh-tokoh perempuan yang diliput oleh surat kabar *Poetri Hindia*. Perempuan-perempuan tersebut disamping merupakan perempuan kelas atas atau priyayi, juga merupakan perempuan yang dianggap modern. Indikator modern pada tokoh-tokoh perempuan tersebut dapat dilihat dari tingkat pendidikan yang mereka tempuh, kemampuan dalam berbahasa Belanda, kedudukan mereka dalam pekerjaan, dan keterlibatan mereka dalam dunia pers.

2. Wacana Modernitas Perempuan dalam Bidang Organisasi dan Pekerjaan

Poetri Hindia mendukung fungsi perempuan dalam bidang organisasi. Hal tersebut tercermin dalam beberapa artikelnya, seperti *Kemadjoeannja Istri Hindia Akan Goenanja Poetri Hindia*, *Moelia Njonja Redactie Poetri Hindia*, dan *Perhimpoean Oost en West*. Artikel-artikel tersebut menunjukkan bahwa perempuan sudah mulai memiliki kesadaran pentingnya sebuah perkumpulan perempuan sebagai wadah memperluas pengetahuan, meskipun kedudukan sosialnya kurang mendukung. Selain itu juga menunjukkan usaha-usaha yang dilakukan oleh perempuan untuk mendirikan suatu perkumpulan. Berdirinya organisasi perempuan dan ketertarikan perempuan terhadap suatu perkumpulan menunjukkan bahwa perempuan sudah mulai terbuka dengan ide-ide kemajuan untuk lebih berani dan percaya diri tampil dalam sektor publik.

Artikel yang mewacanakan mengenai modernitas perempuan dalam bidang pekerjaan adalah artikel yang berjudul *Penghiboerken Hati dan Kemadjoean Perempoean*. Modernitas yang menonjol dalam artikel tersebut adalah cara pandang perempuan mengenai wacana kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam bidang pekerjaan. Modernitas perempuan dalam bidang pekerjaan juga tercermin dalam keterlibatan perempuan dalam media massa. Hal tersebut tercermin dari banyaknya perempuan yang tertarik untuk menjadi koresponden dalam surat kabar, khususnya *Poetri Hindia*.

3. Wacana Modernitas Perempuan dalam Bidang Perkawinan dan Rumah Tangga

Pemaparan wacana modernitas perempuan dalam bidang publik akan dimulai dengan permasalahan seputar perkawinan seperti pernikahan dini dan perceraian. Artikel yang membahas mengenai permasalahan dan seluk beluk perkawinan antara lain *Perampoean Djawa* dan *Boenga Karang*. Artikel-artikel yang membahas mengenai pernikahan dan segala seluk beluknya tersebut menunjukkan bahwa perempuan memiliki kepedulian terhadap sesamanya dengan menyampaikan gagasan dan pengetahuannya di media massa, dengan harapan tulisan tersebut mampu memberikan pengaruh positif dan pandangan-pandangan baru di kalangan pembaca *Poetri Hindia*.

Selain mengenai perkawinan, wacana modernitas perempuan juga terlihat dari banyaknya resep-resep menu masakan yang dimuat di surat kabar *Poetri Hindia*. Resep-resep menu masakan tersebut dihadirkan dalam bentuk rubrik *Aneka Masakan*. Korespondensi dalam rubrik tersebut berasal dari perempuan pribumi dan perempuan Belanda. Menu masakan yang disajikan merupakan makanan olahan modern dengan bahan-bahan hasil olahan industri. Pengolahan dan penyajian makanan pun dilakukan dengan cara dan peralatan modern.

III. KESIMPULAN

Modernisasi yang berkembang di Hindia Belanda sejak kedatangan bangsa Barat menyebabkan masyarakat pribumi terbuka ke arah kemajuan. Salah satunya adalah Tirto Adhi Soerjo. Tirto Adhi Soerjo menerbitkan surat kabar *Poetri Hindia yang* terbit pertama kali pada tanggal 1 Juli 1908. Modernisasi tersebut kemudian digolongkan dalam 3 bidang utama, yaitu bidang transportasi dan komunikasi, bidang komunikasi dan media massa, serta bidang ilmu pengetahuan, sosial, dan budaya. Bidang ilmu pengetahuan dan teknologi meliputi perkembangan pendidikan dan ilmu kesehatan, perkembangan arsitektur, dan perkembangan gaya hidup masyarakat.

Modernisasi yang berkembang di Hindia Belanda tentu banyak memberikan pengaruh bagi masyarakat pribumi, termasuk bagi kaum perempuan di Hindia Belanda. Pengaruh tersebut tercermin dalam munculnya tokoh-tokoh perempuan modern yang memiliki kesadaran untuk memajukan kaumnya, peningkatan peran perempuan dalam bidang organisasi, pekerjaan, dan keterlibatan perempuan dalam pers, serta perubahan gaya hidup perempuan, terutama dalam pemilihan gaya busana, penampilan, dan tingkah laku. Modernisasi juga memberikan pengaruh terhadap kemunculan pers, salah satunya *Poetri Hindia*. *Poetri Hindia* sebagai produk modernisasi juga menampilkan modernitasnya, terutama modernitas perempuan. Modernitas tersebut dituangkan dalam surat kabar *Poetri Hindia* melalui artikel-artikel yang dimuat. Modernitas perempuan dalam isi surat kabar *Poetri Hindia* digolongkan ke dalam tiga bidang, yaitu bidang pendidikan, bidang organisasi dan pekerjaan, serta bidang perkawinan dan rumah tangga.

IV. Daftar Pustaka

- [1] Agus Sachari. (2007). *Budaya Visual* Indonesia, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- [3] Ahmat. B. Adam. (2003). *Sejarah Awal Pers dan Kebangkitan Kesadaran Keindonesiaan 1855-1913*. Jakarta: Hasta Mitra.
- [4] Bedjo Riyanto. (2000). *Iklan Surat Kabar dan Perubahan Masyarakat di Jawa Masa Kolonial (1870-1915)*. Yogyakarta: Tarawang.
- [6] Handinoto. (2010). *Arsitektur dan Kota-Kota pada Masa Kolonial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [7] Kuntowijoyo (2001). *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Benteng Pustaka, 2001
- [8] Kuntowijoyo (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- [9] Lombard, Denys. (2008). *Nusa Jawa Silang Budaya Bagian I: Batas-Batas Pembaratan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [10] Mrazek, Rudolf. (2006). *Engineers of Happy Land: Perkembangan Teknologi dan Nasionalisme di Sebuah Koloni*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- [11] Nagazumi, Akira. (1989) *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia: Budi Utomo 1908-1918*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- [12] Permono Atmadi, dkk. (1997). *Perkembangan Arsitektur dan Pendidikan Arsitek di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada Univesity Press.
- [13] Pramoedya Ananta Toer. (1985). *Sang Pemula*. Jakarta: Hasta Mitra.
- [14] Purnawan Basundoro. (2012). *Pengantar Sejarah Perkotaan*. Yogyakarta: Ombak.
- [15] Raffles, Thomas Stamford, terjemahan Hamonagan Simanjuntak dan Nuryati Agustin. (2014). *The History of Java*. Yogyakarta: Narasi.
- [17] Ricklefs, M. C. (2007). *Sejarah Indoesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- [18] Saskia E. Wieringa. (1998). *Kuntulanak Wangi: Organisasi-Organisasi Perempuan Indonesia Sesudah 1950*. Jakarta: Kalyanamitra.
- [19] Shiraishi, Takashi. (2005). *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*. Yogyakarta: Grafiti Press.
- [20] Sri Margana dan M. Nursam (Ed.). (2010). *Kota-Kota di Jawa: Identitas, Gaya Hidup, dan Permasalahan Sosial*, Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- [21] Sukanti Suryochondro. (1984). *Potret Pergerakan Wanita di Indonesia*, Jakarta: PT. Rajawali.
- [22] Tim Periset. (2008). *Seabad Pers Perempuan: Bahasa Ibu Bahasa Bangsa*. Jakarta: I:BOEKOE.
- [23] Tim Penyusun. (2013). *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Skripsi Program Studi Pendidikan Sejarah FIS UNY*. Yogyakarta: FIS UNY.
- [25] Tim Penulis. (1971). *Garis Besar Perkembangan Pers Indonesia*. Jakarta: Serikat Penerbit Surat kabar.
- [27] _____.(1992). *Peranan Wanita dalam Masa Pergerakan Nasional*, Jakarta: Depdikbud.
- [28] _____.(2002). *Beberapa Segi Perkembangan Pers*. Jakarta: Penerbit Kompas.
- [29] _____. (2008). *Seabad Pers Perempuan: Bahasa Ibu Bahasa Bangsa*. Jakarta: I:BOEKOE.
- [30] _____. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Pusat Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Yogyakarta, 23 Mei 2017

Menyetujui

Reviewer

Pembimbing

Dr. Aman, M.Pd

Rhoma Dwi Aria Yuliantri, M.Pd

19741015 200312 1 001

19820704 201012 2 004